

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba

Bella Fitryani¹⁾, Emmiliana Hartanti²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: bellafitryani31@gmail.com

²⁾ Email: emmiliana.hartanti@kalbis.ac.id

Abstract: This study discusses to evaluation the effect of tax planning, deferred tax expense and current tax burden on earnings management. This research was conducted at the Indonesia Stock Exchange (IDX) using annual report sampling techniques using secondary data. Secondary data analysis was performed by multiple regression using the e-views application 9. The population of this study was 13 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) finance sector. The results of this study indicate that tax planning and deferred tax expense do not affect earnings management and tax burden now affect earnings management. As for tax planning, deferred tax expense and current tax burden which together affect earnings management.

Keywords: earnings management, tax planning, deferred tax expense current tax burden

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan teknik annual report sampling menggunakan data sekunder. Analisis data sekunder dilakukan dengan regresi berganda menggunakan aplikasi e-views 9. Jumlah populasi penelitian ini adalah 13 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor finance. Hasil penelitian ini menunjukkan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba. Adapun perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini yang secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba.

Kata Kunci: manajemen laba, perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, beban pajak kini membiayai penyelenggaraan yang sebagian

I. PENDAHULUAN

Pajak adalah sumber penerimaan bagi negara, yang digunakan untuk pengeluaran negara dan pembangunan negara. Pajak didapat dari iuran rakyat kepada negara yang dipungut berdasarkan Undang-Undang yang langsung ditunjuk dan dipaksakan untuk membiayai pembangunan di Indonesia. Pajak menjadi komponen terpenting bagi perusahaan karena pajak merupakan kewajiban dari

wajib pajak yang harus dibayarkan dan dilaporkan setiap bulannya ataupun setiap tahunnya. Dalam pelaksanaan perpajakan adanya perbedaan pungutan pajak antara perusahaan dan pemerintah, bagi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba, sedangkan bagi pemerintah, memerlukan dana untuk besar dari pajak.

Perusahaan di Indonesia saat ini mulai tumbuh dan berkembang, dan untuk mengetahui perkembangan perusahaan

dapat dilihat dari posisi keuangan perusahaan yaitu laporan keuangan. Manajemen memilih kebijakan akuntansi untuk melaporkan pelaporan laba yang sering disebut manajemen laba. Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk motivasi tertentu (Amanda dan Febrianti, 2015, p. 78). Manajer menyajikan laporan keuangan yang berisi informasi tentang pendapatan yang digunakan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk membuat keputusan, termasuk investor, kreditor dan pemerintah (Mufidah, 2020, p. 67).

Sebagai contoh kasus, ketua BPK Agung Firman Sampurna menjelaskan BPK telah melakukan dua kali investigasi pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) sepanjang tahun 2010 hingga 2019. Hasil pemeriksaan menunjukkan Jiwasraya pernah melakukan modifikasi laporan keuangan pada tahun 2006. Pembukuan seharusnya terhitung rugi di modifikasi sedemikian rupa oleh Jiwasraya. Tidak hanya itu, BPK juga menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya pada tahun 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 miliar dinilai BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian. Lalu pada tahun 2018 Jiwasraya tercatat membukukan kerugian unaudited sebesar Rp153 triliun, serta hingga akhir September 2019 diperkirakan rugi Rp13,7 triliun (www.okezone.com). Dari berita tersebut menjelaskan adanya praktik manajemen laba untuk pengungkapan informasi penghasilan laba yang tidak relevan untuk kepentingan internal dan eksternal yang akan digunakan perusahaan.

Menurut Suandy (2016, p. 7) Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak, pada tahap ini dilakukannya pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Perencanaan pajak dilakukan dengan harapan untuk menekan beban sekecil mungkin baik saat ini maupun waktu mendatang. Sifat perencanaan pajak adalah mengurangi beban pajak secara legal dan bukan mengurangi kesanggupan kewajiban perpajakannya untuk melunasi utang-utang pajaknya. Sebenarnya, perencanaan pajak tersebut merupakan kegiatan yang legal karena dibolehkan pemerintah selagi ada di Indonesia dan dalam cangkupan peraturan dalam perpajakan. Jadi melaksanakan perencanaan pajak disebut perusahaan mendapatkan laba bersih yang besar bila dilakukan secara baik dan diperbolehkannya, jika dibanding perusahaan yang tidak melaksanakan kegiatan perencanaan pajak (Aprilia, Mahsuni, Mawardi. 2020, p. 84). Perencanaan merupakan fungsi utama dari manajemen. Manajemen harus sejalan dengan perencanaan yang akan dibuat untuk memperoleh likuiditas laba yang memadai.

Contoh kasus, Organized Crime and Corruption Reporting Project (OCCRP) menemukan masih adanya skema penghindaran pajak yang dilakukan melalui yurisdiksi Isle of Man yang merupakan daerah protektorat Inggris. Laporan OCCRP terbaru melibatkan miliarder asal Rusia Oleg Tinkov yang disebut secara sistematis melakukan penghindaran dan menghemat puluhan juta poundsterling pembayaran pajak melalui Isle of Man. "Tinkov mendirikan struktur perusahaan cangkang dengan kegiatan usaha jasa persewaan jet pribadi yang memungkinkan untuk menghindari

pembayaran pajak,”. OCCRP menyebutkan Tinkov setidaknya memiliki tiga jet pribadi yang bernilai US\$114 juta. Dia melakukan bisnis jasa sewa pesawat pribadi secara aktif melalui Isle of Man dan memenuhi syarat untuk diberikan pembebasan PPN oleh otoritas setempat. Skema Tinkov yang memanfaatkan kebijakan pajak khusus dari Isle of Man pertama kali diketahui pada 2017 melalui dokumen Paradise Papers. Komisi Eropa sempat meminta Inggris untuk menginvestigasi otoritas pajak Isle of Man pada 2018. Namun, tuduhan praktik perencanaan pajak agresif yang dilakukan otoritas Isle of Man itu tidak terbukti lantaran investigasi pemerintah Inggris menyebutkan tidak ada pelanggaran hukum dan penghindaran PPN dalam industri dirgantara di Isle of Man. (www.ddtc.co.id) Dari berita tersebut dijelaskan perencanaan pajak digunakan untuk menghemat pembayaran pajak yang sesuai dan tidak melanggar hukum perpajakan.

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Aprilia, Mahsuni, Mawardi. 2020, p. 84). Perhitungan beban pajak harus sesuai dengan peraturan perpajakan, peraturan itu mewajibkan perusahaan melaksanakan koreksi fiskal karena adanya perbedaan pendapat. Konsep biaya, pengukuran biaya, dan mengalokasi biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan aturan perpajak yang lain. Selisih antara laba komersial dan fiskal serta bisa menginformasikan mengenai keputusan yang diambil manajemen saat proses akrual. Selisih tersebut biasa disebut koreksi fiskal. Koreksi fiskal dibagi menjadi dua yaitu koreksi fiskal positif dan

koreksi fiskal negatif. Berdasarkan uraian diatas koreksi fiskal negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008, p. 58). Perbedaan yang terjadi perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak. Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut merupakan cara manajer melakukan manajemen laba dan beban pajak tangguhan ini merefleksikan kebijakan akrual tersebut dengan besaran beda waktu yang dihasilkan, maka beban pajak tangguhan ini dijadikan suatu ukuran dalam mendeteksi manajemen dengan laba kena pajak yang di tunjukan oleh beban pajak tangguhan (Lukman, Fayzhal, 2016, p. 158). Hal ini juga mendeteksi beban pajak tangguhan untuk mengukur manajemen dengan baik dan juga praktik manajemen laba yang menimbulkan perbedaan pencatatan pajak.

Menurut Suandy (2016, p. 90) pajak kini (current tax) adalah jumlah yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan menurut (Sutadipraja, Ningsih dan Mardiana. 2019, p. 153) beban pajak kini adalah jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak dihitung sendiri dari penghasilan kena pajak hasil rekonsiliasi fiskal dikalikan tarif pajak. Beban pajak komersial adalah jumlah beban pajak yang dihitung oleh wajib pajak dari penghasilan sebelum pajak dalam laporan keuangan komersil dikalikan dengan tarif pajak penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial

(laporan keuangan). Dengan demikian diperoleh beban pajak kini dari perkalian antara tarif pajak yang berlaku dengan laba kena pajak suatu perusahaan atau badan (Lukman, Fayzhall, 2016, p. 165). Hal ini lah yang menjadikan manajemen melakukan manajemen laba, dengan menaikkan dan menurunkan laba perusahaan melalui pengakuan pendapatan dan beban.

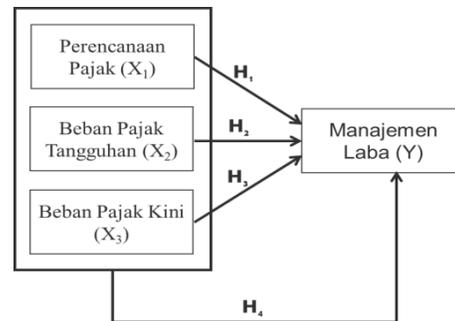
Adapun penelitian mengenai perencanaan pajak, beban pajak tangguhan sebelumnya sudah dilakukan, antara lain pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2017 oleh Putra, Sunarta dan Fadillah (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara simultan terhadap manajemen laba. Dan penelitian lain yaitu pengaruh analisis beban pajak kini, beban pajak tangguhan dan basis akrual terhadap manajemen laba oleh Amanda dan Febrianti (2015) menyatakan bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan subyek penelitian. Data yang diperoleh yaitu data laporan keuangan dari Bursa efek Indonesia tahun 2014-2019 yang akan digunakan peneliti untuk mengelolah data. Maka untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mendapatkan laba atau rugi dapat dilihat dari laporan keuangan, karena laporan keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu alat pengambilan keputusan yang andal dan bermanfaat (Riyadi, 2018, p. 39).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba”

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan, berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Data diolah 2020

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba
- H2: Beban pajak tangguhan berpegaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H3: Beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
- H4: Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini berpengaruh simultan terhadap manajemen laba

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka Teori Agensi

Agency Theory adalah bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang terlibat dari hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik, keanggotaan club, dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal (pemegang saham),

dipihak lain diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka disuatu perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara prinsipal dan agen, memicu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dapat berupa manajemen laba dalam laporan keuangan. (Amanda, Febrianti, 2015, p. 72). Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (agency theory) yakni teori yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (principal) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (agen) konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan. (Negara, Saputra, 2017, p. 2047). Adanya pengungkapan informasi tentang penghasilan laba yang tidak relevan adalah penyebab dari praktik manajemen laba. Jadi mengakibatkan adanya kesalahan didalam pengambilan keputusan dari pihak-pihak yang mempunyai kepentingan di perusahaan. (Aprillia, Mahsuni & Mawardi, 2020, p. 84).

Manajemen laba

Menurut Djamaluddin (2008, p. 56) Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan manajer menggunakan kebijakan (judgment) dalam pelaporan keuangan dan dalam mengubah laporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan menyesatkan stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi contractual outcomes yang

tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan.

Menurut Scott (2014, p. 447), terdapat beberapa pola atau bentuk pelaksanaan manajemen laba diantaranya yaitu:

1) *Taking a bath*

Dalam pola ini, manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya yang akan datang pada laporan saat ini. Selain itu, manajemen juga harus melakukan clear the desk, sehingga laba yang dilaporkan pada periode yang akan datang meningkat.

2) *Income minimization*

Pola ini dilakukan saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi agar tidak mendapat perhatian secara politis. Tindakan yang dilakukan yaitu berupa penghapusan pada barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan, serta pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan.

3) *Income maximization*

Teknik ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba, tujuannya yaitu untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Tindakan ini juga dapat dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang (debt covenant).

4) *Income smoothing*

Teknik ini dilakukan dengan cara melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil, dibanding perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

PERENCANAAN PAJAK

Menurut Suandy (2016, p. 7) Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak, pada tahap ini dilakukannya pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak

yang akan dilakukan. Perencanaan pajak dilakukan dengan harapan untuk menekan beban sekecil mungkin baik saat ini maupun waktu mendatang.

Strategi yang dapat ditempuh untuk mengefisienkan beban pajak secara legal yaitu: (Pohan, 2015, p.10-13)

1) Tax Saving

Tax saving adalah upaya untuk mengefisienkan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah.

2) Tax Avoidance

Tax avoidance adalah upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak dengan mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak.

3) Penundaan/Penggeseran Pembayaran Pajak
Penundaan/penggeseran pembayaran kewajiban pajak dapat dilakukan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku.

4) Mengoptimalkan Kredit Pajak yang Diperkenankan
Wajib pajak seringkali kurang mendapat informasi mengenai pembayaran yang dapat dikreditkan.

5) Menghindari Pemeriksaan Pajak dengan Cara Menghindari Lebih Bayar

BEBAN PAJAK TANGGUHAN

Menurut Suandy (2016, p. 87) adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi komersil menimbulkan perbedaan dalam menghitung besarnya penghasilan kena pajak. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara akuntansi komersial yang mendasarkan laba pada konsep dasar akuntansi yaitu penandingan

antara pendapatan dan biaya-biaya terkait (matching cost againts revenue), sedangkan dari segi fiskal adalah tujuan utamanya adalah penerimaan negara.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 (PSAK No. 46) tentang “Akuntansi Pajak Penghasilan” yang resmi dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Akuntansi pajak yang ditangguhkan terdiri dari empat kegiatan, yaitu pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan:

1) Pengakuan

Pengakuan aktiva atau aset dalam kewajiban perpajakan yang ditunda pada laporan keuangan. Artinya bahwa perusahaan yang menyusun laporan keuangan dapat mengakui nilai tercatat pada aktiva atau akan melunasi nilai tercatat pada kewajiban. Perbedaan temporer yang dapat menambah jumlah pajak di masa depan akan diakui sebagai kewajiban (utang pajak yang ditangguhkan dan perusahaan harus mengakui adanya beban pajak tangguhan).

2) Pengukuran

Pengukuran pajak yang ditangguhkan akan dihitung dengan menggunakan tarif yang berlaku di masa yang akan datang, seperti yang dinyatakan dalam PSAK No. 46 paragraf 30. Pengukuran atas kewajiban dan aset pajak yang ditunda harus dikur dengan menggunakan tarif pajak yang akan diterapkan pada periode dimana aset direalisasi atau kewajiban dilunasi. Yaitu dengan tarif pajak yang secara substansif berlaku pada tanggal neraca. Secara teknis, pengakuan kewajiban dan aktiva pajak yang ditunda ini dilakukan terhadap rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan. Serta

perbedaan temporer (waktu) antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal yang dikenakan pajak, dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku.

3) Penyajian

Aset dan kewajiban pajak yang ditangguhkan harus disajikan secara terpisah dari aset atau kewajiban pajak terkini serta disajikan dalam unsur non current (tidak lancar) dalam neraca. Sementara beban atau penghasilan (manfaat) pajak yang ditangguhkan harus disajikan terpisah dengan beban pajak kini dalam laporan laba rugi perusahaan. Aset pajak dan kewajiban pajak harus disajikan secara terpisah dari aset dan kewajiban lainnya dalam neraca. Aset dan kewajiban pajak yang ditunda harus dibedakan dari aset pajak kini dan kewajiban pajak kini (PSAK No. 46 paragraf 45). Apabila dalam laporan keuangan suatu perusahaan, aset dan kewajiban lancar disajikan terpisah dari aset dan kewajiban tidak lancar, maka aset (kewajiban) pajak tangguhan tidak boleh disajikan sebagai aset (kewajiban) lancar.

4) Pengungkapan

Pengungkapan pajak yang ditangguhkan diatur dalam PSAK No. 46 paragraf 56 sampai dengan paragraf 63.

BEBAN PAJAK KINI

Menurut Suandy (2016, p. 90) pajak kini (current tax) adalah jumlah yang harus dibayar oleh wajib pajak. Jumlah pajak kini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang

berlaku. Penyebab perbedaan antara beban pajak penghasilan dengan PPh terutang menurut (Purba, 2009, p. 14) yaitu:

1) Perbedaan Permanen atau Tetap

Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa penghasilan yang tidak objek pajak sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Perbedaan ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersial secara permanen.

2) Perbedaan Temporer atau Waktu

Perbedaan ini terjadi berdasarkan ketentuan peraturan Undang-Undang Perpajakan merupakan penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode sekarang

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Jenis metode penelitian kuantitatif digunakan karena sampel yang digunakan dalam penelitian merupakan sampel dari populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba diukur menggunakan skala ratio, diperoleh dari perhitungan delta modal dibagi dengan penjualan.

Perencanaan Pajak

Pengukuran perencanaan pajak diukur menggunakan skala ratio, diperoleh dari delta laba bersih (net income) dibagi

dengan laba bersih sebelum pajak (pretax income).

Beban Pajak Tangguhan

Pengukuran beban pajak tangguhan diukur menggunakan skala ratio, diperoleh dari perhitungan delta beban pajak tangguhan pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset pajak periode sebelumnya.

Beban Pajak Kini

Pengukuran beban pajak kini diukur dengan menggunakan skala ratio, perhitungan delta beban pajak kini pada periode laporan keuangan tertentu dibagi dengan total aset pajak periode sebelumnya. (Sutadipraja, Ningsih dan Mardiana, 2019, p. 156).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik sampling yang dipakai didalam penelitian ini merupakan Sampling purposive, dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

A. Uji Deskriptif

Tabel 1 hasil uji deskriptif

Variabel	Manajemen Laba	Perencanaan n Pajak	Beban Pajak Tangguhan	Beban Pajak Kini
Mean	2.918839	0.81087	0.000312	-0.005012
Median	2.228202	0.782107	0.000180	-0.005258
Maximum	9.994497	1.620020	0.005506	0.011542
Minimum	0.528744	0.082449	-0.002040	-0.041685
Std. Deviation	1.964483	0.156593	0.001014	0.009166
Observations	78	78	78	78

Sumber : data diolah 2020

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah sampel sebanyak 78 orang. Dari 78 sampel, masing-masing nilai variabelnya adalah sebagai berikut :

- Manajemen Laba yang diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara jumlah modal dengan jumlah penjualan perusahaan. Nilai mean manajemen laba sebesar 2.918839 menunjukkan total manajemen laba sebesar 291,8% dari tahun 2014-2019. Nilai median sebesar 2.228202 atau 222,8% dari tahun 2014-2019. Nilai maximum sebesar 9.994497 atau 999,4% pada tahun 2016 yang berarti perusahaan memiliki tingkat manajemen laba tertinggi dimiliki oleh PT. Pacific Strategic Financial Tbk. Nilai minimum sebesar 0.528744 atau 52,8% pada tahun 2019 yang berarti perusahaan memiliki tingkat manajemen laba terendah dimiliki oleh Sinarmas Multiartha Tbk. Nilai standar deviasi sebesar 1.964483 atau 196,4% dari tahun 2014-2019.
- Perencanaan Pajak yang diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara jumlah laba bersih dengan jumlah laba bersih sebelum pajak perusahaan. Nilai mean perencanaan pajak sebesar 0.810787 yang menunjukkan total perencanaan pajak sebesar 81,07% dari tahun 2014-2019. Nilai median sebesar 0.782107 atau 78,21% dari tahun 2014-2019. Nilai maximum sebesar 1.620020 atau 162,00% pada tahun 2019 yang berarti perusahaan memiliki tingkat perencanaan pajak tertinggi dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk. Nilai minimum sebesar 0.082449 atau 8,24% pada tahun 2019 yang berarti perusahaan memiliki tingkat perencanaan terendah dimiliki oleh PT. Bank Sinarmas Tbk. Nilai standar

deviasi sebesar 0.156593 atau 15,65% dari tahun 2014-2019.

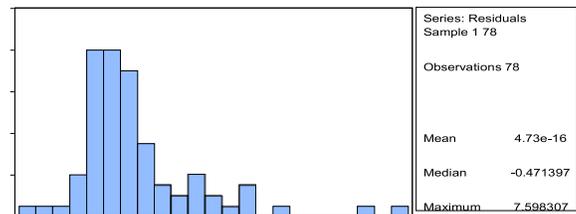
- **Beban Pajak Tangguhan** yang diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara jumlah beban pajak tangguhan dengan jumlah aset perusahaan periode tahun sebelumnya. Nilai mean beban pajak tangguhan sebesar 0.000312 yang menunjukkan total beban pajak tangguhan sebesar 0,03% dari tahun 2014-2019. Nilai median sebesar 0.000180 atau 0,01% dari tahun 2014-2019. Nilai maximum sebesar 0.005506 atau 0,5% pada tahun 2019 yang berarti perusahaan memiliki tingkat beban pajak tangguhan tertinggi dimiliki oleh PT. Trust Finance Indonesia Tbk. Nilai minimum sebesar -0.002040 atau -0,2% pada tahun 2014 yang berarti perusahaan yang memiliki tingkat beban pajak tangguhan terendah dimiliki oleh PT. Bank Woori Saudara Indonesia. Nilai standar deviasi sebesar 0.001014 atau 0,1% dari tahun 2014-2019.
- **Beban Pajak Kini** yang diukur dengan menggunakan rasio perbandingan antara jumlah beban pajak kini dengan jumlah aset perusahaan periode sebelumnya. Nilai mean beban pajak kini sebesar -0.005012 yang menunjukkan total beban pajak kini sebesar -0,50% dari tahun 2014-2019. Nilai median sebesar -0.005258 atau -0,052% dari tahun 2014-2019. Nilai maximum sebesar 0.011542 atau 1,15% pada tahun 2014 yang berarti perusahaan memiliki tingkat beban pajak kini tertinggi dimiliki oleh PT. Asuransi Bintang Tbk. Nilai minimum sebesar -0.041685 atau -4,16% pada tahun 2014 yang berarti perusahaan memiliki tingkat beban pajak kini terendah dimiliki oleh PT. Panin Sekuritas Tbk. Nilai standar deviasi

sebesar 0.009166 atau 0,91% dari tahun 2014-2019.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 1 hasil uji normalitas



Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan uji normalitas seperti gambar 1 di atas nilai probability Jarque-Bera lebih kecil dari 0.05 dapat disimpulkan uji normalitas tidak berdistribusi normal. Uji normalitas diperlukan untuk data kecil kurang dari 50 bahkan 30 (Santosa, Hidayat, 2015, p. 86). Dengan begitu penelitian ini dapat mengabaikan uji normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 hasil uji multikolinearitas

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	1.314090	29.49430	NA
PERENCANAAN_PAJAK	1.865028	28.53097	1.013304
BEBAN_PAJAK_TANGGUHAN	47848.08	1.194980	1.090477
BEBAN_PAJAK_KINI	593.2633	1.438719	1.104293

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan nilai VIF perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan beban pajak

kini bernilai <10, dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 hasil uji heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	3.763489	<i>Prob. F(9,68)</i>	0.0007
<i>Obs*R-squared</i>	25.93436	<i>Prob. Chi-Square(9)</i>	0.0021
<i>Scaled explained SS</i>	76.30891	<i>Prob. Chi-Square(9)</i>	0.0000

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat nilai Obs*R-square 25.93436 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa dari data diatas tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4 hasil uji autokorelasi

<i>Keterangan</i>	<i>Nilai</i>
<i>N</i>	78
<i>K</i>	3
<i>dL</i>	1.5535
<i>dU</i>	1.7129
<i>4-dU</i>	2.2871
<i>4-dL</i>	2.4465
<i>Durbin Watson</i>	1.954720

N= banyak sampel

K= banyak variabel bebas

dL= batas bawah tabel DW

dU= batas atas DW

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel 7 diatas nilai probabilitas > 0,05, maka model yang terpilih adalah CE, dan jika nilai probabilitas < 0,05, maka model yang terpilih adalah RE.

C. Uji Estimasi Model Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 5 hasil uji chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	12.390327	(12,62)	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	95.411521	12	0.0000

Sumber: data dioalah 2020

Berdasarkan tabel 5 diatas nilai probabiliti dari Cross-section F dan Cross-section Chi- square sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05 maka model yang akan dipilih adalah Fixed Effect Model. Sesuai dengan ketentuan di atas maka akan dilakukan pengujian uji Hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 6 hasil uji hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	4.308400	3	0.2300

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel 6 diatas nilai probabiliti dari Cross-section random sebesar 0.2300 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan model yang dipilih adalah model Random Effect model.

3. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 7 uji lagrange multiplier

Null (no rand. effect)	Cross-section		Period	Both
	One-sided	One-sided		
<i>Breusch-Pagan</i>	64.37935 (0.0000)	1.941048 (0.1636)	66.32040 (0.0000)	
<i>Honda</i>	8.023674 (0.0000)	-1.393215 (0.9182)	4.688443 (0.0000)	
<i>King-Wu</i>	8.023674 (0.0000)	-1.393215 (0.9182)	3.180914 (0.0007)	
<i>GHM</i>	--	--	64.37935 (0.0000)	

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel 7 diatas nilai probabilitas > 0,05, maka model yang terpilih adalah CE, dan jika nilai probabilitas < 0,05, maka model yang terpilih adalah RE.

D. Analisis Regresi Berganda

Tabel 8 hasil uji analisis regresi berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>C</i>	1.453565	1.146337	1.268008	0.2088
<i>TRR</i>	1.307948	1.365660	0.957740	0.3413
<i>BPT</i>	239.2947	218.7420	1.093958	0.2775
<i>BPK</i>	-65.88046	24.35700	-2.704786	0.0085

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan Persamaan regresi berganda pada model penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 1.453565\beta_0 + 1.307948\beta_1TRR + 239.2947\beta_2DTE - 65.88046\beta_3CTE + e$$

Interpetasi dari persamaan diatas adalah sebagai berikut:

1. β_0 = nilai komstanta sebesar 1.453565. Jadi jika variabel independen perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dianggap konstan atau tidak ada maka manajemen laba mengalami peningkatan sebesar 145,3565%.
2. β_1 = nilai koefisien regresi (β_1) sebesar 1.307948 variabel perencanaan pajak (X1) menunjukkan nilai positif. Dapat diartikan yaitu berbanding lurus, dengan naiknya perencanaan pajak, jadi penerimaan manajemen laba akan meningkat sebesar 130,79%.
3. β_2 = nilai koefisien regresi (β_2) sebesar 239.2947 variabel beban pajak tangguhan (X2) menunjukkan nilai positif. Dapat diartikan yaitu berbanding lurus, dengan naiknya beban pajak tangguhan jadi penerimaan manajemen laba akan meningkat sebesar 23,929%.
4. β_3 = nilai koefisien regresi (β_3) sebesar - 65.88046 variabel beban pajak kini (X3) menunjukkan nilai negatif. Dapat diartikan yaitu berbanding terbalik, dengan turunnya beban pajak kini, jadi penerimaan manajemen laba akan menurun sebesar 6,588046%.

E. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9 hasil uji koefisien determinasi

<i>R-squared</i>	0.134582	<i>Mean dependent var</i>	2.918839
<i>Adjusted R-squared</i>	0.099498	<i>S.D. dependent var</i>	1.964483
<i>S.E. of regression</i>	1.864192	<i>Akaike info criterion</i>	4.133453
<i>Sum squared resid</i>	257.1658	<i>Schwarz criterion</i>	4.254310
<i>Log likelihood</i>	-157.2047	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	4.181835
<i>F-statistic</i>	3.835945	<i>Durbin-Watson stat</i>	0.445506
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.013054		

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel 9 diatas nilai statistik Adjusted R-squared sebesar 0,099498 yang berarti variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini menjelaskan 9,9498% yang berarti variabel-variabel independen mampu menjelaskan pengaruhnya sebanyak 9,9498% terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 90,06% dijelaskan oleh variabel lain.

F. Uji Hipotesis

1. Uji Statistik t (Parsial)

Tabel 10 hasil uji statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.453565	1.146337	1.268008	0.2088
TRR	1.307948	1.365660	0.957740	0.3413
BPT	239.2947	218.7420	1.093958	0.2775
BPK	-65.88046	24.35700	-2.704786	0.0085

Sumber: data diolah 2020

Berdasarkan tabel 12 hasil perhitungan uji statistik t (parsial) untuk variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini terhadap manajemen laba dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perencanaan Pajak

Analisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba diperoleh dengan nilai Thitung sebesar 0.957740. Nilai probabilitas 0.3413 > 0,05 mengindikasikan bahwa H1 ditolak. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor finance yang terdaftar di Buersa Efek Indonessia (BEI).

- Beban Pajak Tangguhan

Analisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba diperoleh dengan nilai Thitung sebesar 1.093958. Nilai probabilitas 0.2775 > 0,05 mengindikasikan bahwa H2 ditolak. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- Beban Pajak Kini

Analisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba diperoleh dengan nilai Thitung sebesar -2.704786. Nilai probabilitas 0,0085 < 0,05 mengindikasikan bahwa H3 diterima. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa beban pajak kini berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Uji Statistik F (Simultan)

Tabel 11 hasil uji statistik F

R-squared	0.134582	Mean dependent var	2.918839
Adjusted R-squared	0.099498	S.D. dependent var	1.964483
S.E. of regression	1.864192	Akaike info criterion	4.133453
Sum squared resid	257.1658	Schwarz criterion	4.254310
Log likelihood	-157.2047	Hannan-Quinn criter.	4.181835
F-statistic	3.835945	Durbin-Watson stat	0.445506
Prob(F-statistic)	0.013054		

Sumber: data diolah 2020

dapat dilihat dari tabel 11 nilai F-hitung sebesar 3.835945 dan nilai probabilitas sebesar 0.013054. Maka dapat disimpulkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (0,013054 < 0,05) bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini berpengaruh simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

G. PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pajak Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai Thitung sebesar 0.957740. Nilai probabilitas $0.3413 > 0,05$ mengindikasikan bahwa H_1 ditolak. Hal lain yang mendukung hipotesis tersebut banyak perusahaan yang menggunakan perbedaan metode pengukuran manajemen laba yang digunakan oleh paramanager perusahaan untuk menghindari penurunan laba, sedangkan tujuan perencanaan pajak digunakan untuk menekan pajak perusahaan serendah mungkin agar tidak terjadinya penurunan laba perusahaan.

2. Beban Pajak Tangguhan Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai Thitung sebesar 1.093958. Nilai probabilitas $0.2775 > 0,05$ mengindikasikan bahwa H_2 ditolak. Hal lain yang mendukung hipotesis tersebut, karena semakin besar beban pajak tangguhan maka dapat menurunkan tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan akibat rekonsiliasi fiskal atas perbedaan temporer.

3. Beban Pajak Kini Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai Thitung sebesar - 2.704786. Nilai probabilitas $0,0085 < 0,05$ mengindikasikan bahwa H_3 diterima. Hal lain yang mendukung hipotesis tersebut, karena beban pajak

kini dapat mendeteksi adanya perusahaan melakukan manajemen laba karena beban pajak kini menunjukkan penghasilan kena pajak yang merupakan hasil rekonsiliasi beda waktu dan tetap terhadap laba menurut akuntansi (Amanda, Febrianti, 2015, p. 83). Dalam beberapa hal, wajib pajak mempunyai kebebasan di dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya (Sutadipraja, Ningsih dan Mardiana, 2019, p. 153).

4. Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Berpengaruh Simultan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasannya perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan beban pajak kini berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dengan nilai probabiliti sebesar $0.013045 < 0,05$ dan F_{hitung} sebesar 3.835945 yang menghasilkan bahwa H_4 diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka, perusahaan yang melaksanakan perencanaan pajak akan mendapatkan laba bersih yang besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan perencanaan pajak, karena pihak eksternal melihat dari laporan laba untuk menilai kinerja manajer perusahaan. Dan tujuan perencanaan pajak adalah untuk menekan beban pajak semakin kecil agar laba bersih perusahaan pada laporan keuangan meningkat. Kemudian beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajer melakukan manajemen laba dengan cara melihat selisih antara laba komersial dan fiskal yang dapat menginformasikan keputusan yang dilakukan manajemen saat melakukan akrual. Karena adanya pajak yang besar menekan penghasilan laba yang semakin kecil dan manajer dapat melakukan praktik manajemen laba

dengan merekayasa laporan keuangan seindah mungkin demi kepentingan internal dan eksternal perusahaan. Dan beban pajak kini yang dapat mendeteksi dengan cara melihat dari penghasilan kena pajak suatu perusahaan dimana manajemen melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan atau menurunkan pengakuan pendapatan dan beban. Disinilah celah para manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan pendapatan dan beban perusahaan agar laporan keuangan terlihat indah oleh pihak eksternal.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

- a) Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b) Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c) Beban Pajak Kini berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI).
- d) Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Beban Pajak Kini secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor *finance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR RUJUKAN

- Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan), 2(01), 19-31.
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2016). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Amanda, F., & Febrianti, M. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba. *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 7(1), 70-86.
- Aprillia, I. Y., Mahsuni, A. W., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak, Asimetri Informasi Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(02).
- Fitriany, L. C., Nasir, A., & Ilham, E. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2011-2013) (Doctoral dissertation, Riau University).
- https://news.ddtc.co.id/negara-ini-disebut-jadi-surga-pajak-bagi-pebisnis-jet-pribadi-23221?page_y=962
- Lukman, L., & Fayzhall, M. (2018). Pengaruh Discretionary Accruals, Beban Pajak Tangguhan Dan Beban Pajak Kini Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Dan Eenergi Di BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012–2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 1(2).
- Mufidah, I., Afifudin, A., & Mawardi, M. C. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(05).
- Maria, I. I. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2018) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

- Negara, G. R. P, Suputra, D. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.20.3. September (2017): 2045-2072.
- Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi, 5(5).
- Purnamasari, D. (2019). How the Effect of Deferred Tax Expenses and Tax Planning on Earnings Management. International Journal of Scientific and Technology Research, 8(2), 78-64.
- Suandy. (2016). Perencanaan Pajak. Jakarta: Salemba empat. Sibarani, T. J., Hidayat, N., & Surtikanti, S. (2015). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana, M. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 3(2), 149-162.